

Kepemimpinan Visioner dalam Mengintegrasikan Nilai Islam dan Inovasi Kurikulum PAUD di Era Transformasi Pendidikan

Eka Sapti Cahya Ningrum¹; Yulian Yosa Riyadika¹

¹. Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital menuntut lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam untuk memiliki arah kepemimpinan yang jelas, adaptif, dan berlandaskan nilai spiritual. Kepemimpinan visioner menjadi faktor kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam klasik dengan inovasi kurikulum agar lembaga PAUD Islam mampu menyeimbangkan antara spiritualitas dan tuntutan abad ke-21. Artikel ini merupakan kajian konseptual-analitis yang bertujuan menguraikan hubungan antara kepemimpinan visioner, integrasi nilai Islam klasik (tarbiyah, ta'dib, adab, hikmah, dan syura), inovasi kurikulum, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan PAUD Islam. Analisis dilakukan melalui telaah pustaka terhadap teori kepemimpinan pendidikan, manajemen strategis, filsafat pendidikan Islam, dan hasil penelitian empiris terkini (2022–2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner berperan strategis sebagai penggerak perubahan yang menyeimbangkan rasionalitas manajerial dengan spiritualitas Islam, mengarahkan kebijakan, memberdayakan guru, serta menciptakan budaya inovatif dan reflektif. Model konseptual yang diusulkan menempatkan kepemimpinan visioner sebagai faktor sentral yang mensinergikan nilai Islam klasik dan inovasi kurikulum untuk meningkatkan mutu PAUD Islam di era transformasi digital. [*The digital transformation era requires Islamic Early Childhood Education (PAUD Islam) institutions to adopt clear, adaptive, and spiritually grounded leadership. Visionary leadership serves as a key factor in integrating classical Islamic values with curriculum innovation, ensuring that Islamic PAUD institutions balance spirituality with 21st-century demands. This article presents a conceptual-analytical study aimed at explaining the relationship between visionary leadership, classical Islamic values (tarbiyah, ta'dib, adab, hikmah, and syura), curriculum innovation, and the quality of Islamic early childhood education. The analysis is based on a literature review of educational leadership theory, strategic management, Islamic educational philosophy, and recent empirical studies (2022–2025). Findings indicate that visionary leadership plays a strategic role as a transformative driver, balancing managerial rationality with Islamic spirituality, guiding policy, empowering teachers, and fostering innovative and reflective institutional culture.*]

Key words: kepemimpinan visioner; nilai Islam klasik; inovasi kurikulum; PAUD Islam; transformasi pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan perkembangan kognitif anak. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini dianggap sebagai fase krusial untuk menanamkan nilai tauhid, adab, dan akhlak yang menjadi fondasi kehidupan spiritual dan sosial. Kontestasi antara tuntutan modernitas, kebijakan nasional, dan nilai tradisi agama menimbulkan tantangan bagi lembaga PAUD Islam. Kebijakan Merdeka Belajar dan percepatan transformasi digital menuntut lembaga agar adaptif, inovatif, dan kontekstual tanpa mengorbankan identitas spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam (Kemendikbudristek, 2022; Fauzi, 2022).

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan lembaga menjadi sangat menentukan. Kepala PAUD perlu menjadi figur visioner yang tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual, perumus arah strategis, dan fasilitator inovasi kurikulum. Namun, kajian empiris tentang peran kepemimpinan visioner di lingkup PAUD Islam masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini hadir sebagai kajian konseptual dan analitis yang mengaitkan kepemimpinan visioner dengan integrasi

nilai Islam klasik dan inovasi kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas PAUD Islam abad ke-21.

Landasan Teoretis dan Empiris

Kepemimpinan visioner merupakan konsep kepemimpinan yang menekankan visi jangka panjang, inspirasi kolektif, dan kemampuan memobilisasi sumber daya untuk perubahan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan visioner dihubungkan dengan peningkatan kualitas sekolah melalui pembangunan visi bersama, pembelajaran organisasi, dan inovasi praktis (Nanus, 1992; Senge, 2020). Perspektif Islam menambahkan dimensi etis dan spiritual pada pembangunan visi tersebut. Al-Attas (1980) menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya bertujuan untuk pembangunan manusia secara utuh, termasuk pembentukan adab dan moral.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memberikan kontribusi pada peningkatan komitmen guru, budaya inovatif, dan hasil belajar di lembaga pendidikan Islam. Hidayah (2025) menemukan korelasi positif antara praktik kepemimpinan visioner dan peningkatan mutu layanan pendidikan pada lembaga Islam. Liliana dan Al Muhajir (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dengan kemampuan adaptasi terhadap teknologi dalam konteks disrupsi.

Nilai Islam Klasik sebagai Landasan Pendidikan Nilai-nilai Islam klasik yang relevan dengan pendidikan anak mencakup konsep tarbiyah, ta'dib, adab, hikmah, dan syura. Tarbiyah menekankan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Ta'dib dan adab berkaitan dengan pembentukan perilaku dan sopan santun yang merupakan manifestasi akhlak. Hikmah mengarahkan tindakan dengan kebijaksanaan, sedangkan syura menekankan musyawarah dan partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan. Model pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip ini diharapkan menghasilkan pembelajaran yang humanis, berkarakter, dan kontekstual (Langgulung, 1986; Al-Attas, 1980).

Inovasi Kurikulum dan Transformasi Digital pada PAUD Inovasi kurikulum dalam konteks PAUD melibatkan pengintegrasian nilai-nilai karakter, pemanfaatan media yang sesuai usia, dan penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar. Namun, transformasi digital harus dipandu oleh etika dan kebijaksanaan agar tidak mengabaikan interaksi langsung yang krusial bagi perkembangan anak usia dini. Rohman (2023) dan Nurhayati (2023) menunjukan contoh praktik di mana teknologi digunakan untuk memperkaya cerita dan kegiatan bernilai moral pada PAUD Islam tanpa menggantikan pengalaman bermain nyata.

Kerangka Konseptual

Model konseptual yang diusulkan memaparkan bahwa nilai Islam klasik menjadi landasan normatif yang membentuk orientasi kepemimpinan visioner. Kepemimpinan visioner berfungsi sebagai mediator yang menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan, praktik manajerial, dan inovasi kurikulum. Inovasi kurikulum merupakan hasil aktualisasi visi yang menekankan integrasi nilai, pedagogi yang humanis, dan pemanfaatan teknologi yang etis. Budaya lembaga dan kompetensi guru bertindak sebagai faktor penguat yang memoderasi hubungan tersebut sehingga menghasilkan kualitas PAUD Islam abad ke-21.

Secara logis, alur hubungan dapat dinyatakan sebagai berikut: Nilai Islam klasik → Kepemimpinan visioner → Inovasi kurikulum → Kualitas PAUD Islam abad ke-21. Budaya lembaga dan kompetensi guru memperkuat efektivitas hubungan tersebut.

Tabel 1. Peran Setiap Variabel

Komponen	Variabel Utama	Peran dalam Model	Indikator Konseptual
Landasan Spiritual	Nilai Islam Klasik	Variabel Independen	Orientasi nilai; pembentukan adab; kebijaksanaan; musyawarah; pendidikan holistik
Faktor Penggerak	Kepemimpinan Visioner	Variabel Mediasi/Utama	Visi Islami; pemberdayaan guru; inovasi manajerial; komunikasi inspiratif
Proses Transformasi	Inovasi Kurikulum	Variabel Dependen Antara	Integrasi nilai Islam; adaptasi teknologi etis; pendekatan humanistik
Faktor Penguat	Budaya Lembaga & Kompetensi Guru	Variabel Moderator	Kolaborasi; profesionalisme; refleksi spiritual; komitmen lembaga
Hasil Akhir	Kualitas PAUD Islam Abad 21	Variabel Dependen/Outcome	Karakter Islami; kecakapan abad 21; spiritualitas; kreativitas; literasi digital beretika

Analisis dan Pembahasan

Kepemimpinan visioner berperan sebagai penggerak perubahan pada lembaga PAUD Islam. Kepala PAUD yang visioner tidak hanya mengorganisasi sumber daya, tetapi juga menjadi teladan moral dan pembimbing spiritual. Dengan memadukan visi yang berakar pada nilai Islam dan strategi manajerial, pemimpin mampu menggerakkan guru untuk melakukan inovasi kurikulum yang relevan. Contohnya, kegiatan bermain yang dikembangkan menjadi sarana pembelajaran adab dan empati melalui cerita bernuansa Islami dan aktivitas kolaboratif.

Kepemimpinan visioner juga mengembangkan budaya syura di lembaga dengan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan dewan pendidikan dalam proses perencanaan. Pendekatan partisipatif ini meningkatkan penerimaan kebijakan dan memupuk rasa memiliki terhadap visi lembaga. Selain itu, peran kompetensi guru sangat penting sebagai pengimplementasi kurikulum; tanpa peningkatan kapasitas guru, upaya inovasi cenderung tidak berkelanjutan. Pemimpin yang visioner berperan sebagai agen perubahan (change agent) dan teladan moral (uswah hasanah), yang merupakan inti dari konsep Tarbiyah dan Adab di PAUD Islam.

Tantangan praktis yang sering muncul meliputi keterbatasan sumber daya, kesenjangan kompetensi digital, dan tekanan administratif dari yayasan atau pemangku kepentingan. Pemimpin visioner dituntut memiliki kemampuan advokasi untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan membangun jaringan kemitraan. Dalam konteks ini, pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam menjadi rekomendasi praktis untuk memperkuat kapasitas kepala PAUD. Efektivitas kepemimpinan visioner sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun Budaya Lembaga dan Kompetensi Guru sebagai variabel moderator. Kepala PAUD visioner menerapkan konsep Syura (musyawarah) melalui kepemimpinan partisipatif yang memberdayakan guru dan melibatkan komunitas. Pengembangan budaya syura dengan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan dewan pendidikan dalam proses perencanaan kebijakan akan memperkuat legitimasi dan memupuk rasa memiliki terhadap visi lembaga

Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi teoretis artikel ini adalah pengembangan kerangka kepemimpinan visioner yang memasukkan dimensi spiritual Islam sebagai variabel yang berdampak pada inovasi kurikulum. Model ini membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan yang menguji mekanisme mediasi dan moderasi, misalnya peran komitmen guru sebagai mediator dan kapasitas digital lembaga sebagai moderator. Implikasi praktis mencakup rekomendasi berikut

1. Pengembangan program pelatihan kepemimpinan visioner berbasis nilai Islam untuk kepala PAUD dan pengurus lembaga.
2. Penyusunan modul kurikulum operasional yang mengintegrasikan nilai adab dan teknik pembelajaran tepat usia.
3. Penguatan kerja sama dengan orang tua dan komunitas sebagai bagian dari budaya syura.
4. Penyediaan dukungan teknis untuk meningkatkan kompetensi digital guru dengan prinsip etika digital.

Kesimpulan

Kepemimpinan visioner merupakan inti dari transformasi lembaga PAUD Islam. Melalui visi yang berakar pada nilai Islam klasik, pemimpin dapat mendorong inovasi kurikulum yang memadukan spiritualitas dan keterampilan abad ke-21. Budaya lembaga dan kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi.

Untuk agenda penelitian ke depan disarankan beberapa hal berikut:

1. Penelitian kuantitatif lintas wilayah menggunakan model persamaan struktural (SEM) untuk menguji hubungan sebab akibat dalam model konseptual yang diusulkan.
2. Studi kualitatif berbasis studi kasus mendalam untuk mengeksplorasi praktik kepemimpinan visioner di berbagai konteks budaya.
3. Penelitian tindakan kolaboratif yang melibatkan kepala PAUD, guru, dan orang tua untuk menguji intervensi pelatihan kepemimpinan visioner dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.
4. Analisis longitudinal untuk melihat keberlanjutan perubahan budaya lembaga dan hasil pembelajaran anak.

References

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC Press.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations (5th ed.)*. Jossey-Bass.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management (5th ed.)*. Sage Publications.
- Fauzi, A. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasinya bagi lembaga PAUD Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Hamidah, N. (2022). Etika digital dalam kepemimpinan pendidikan anak usia dini Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 55–70.
- Hasanah, R. (2023). Penguatan profesionalisme guru PAUD berbasis nilai Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 200–215.
- Hidayah, N. (2025). Visionary leadership and its impact on the quality of education in Islamic institutions. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 13(1), 55–72.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk PAUD: Panduan implementasi satuan pendidikan anak usia dini*. Direktorat PAUD.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna.
- Liliana, L., & Al Muhajir, M. (2025). Visionary leadership in the transformation of Islamic education in the era of disruption. *Journal of Humanity Studies*, 4(2), 88–105.
- Mujiburrahman, M. (2021). Kepemimpinan strategis kepala lembaga PAUD dalam mengelola perubahan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(4), 311–328.
- Nanus, B. (1992). *Visionary leadership: Creating a compelling sense of direction for your organization*. Jossey-Bass.
- Nurhayati, S. (2023). Model pembelajaran PAUD Islam berbasis joyful learning dan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 121–138.
- Rohman, F. (2023). Inovasi kurikulum PAUD Islam dalam membangun karakter anak usia dini. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 34–49.
- Senge, P. (2020). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization (30th anniversary ed.)*. Doubleday.
- Syafrudin, M. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD di Indonesia. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, 14(1), 11–27.